

ANALISIS *TRADISI PANGURASON* PADA MASYARAKAT BATAK TOBA: KAJIAN SEMIOTIK

Indah Agita Saragih¹, Flansius Tampubolon²
Universitas Sumatera Utara¹, Universitas Sumatera Utara²
Pos-el: indahagitasaragih@gmail.com¹, tampubolonflansius@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi dan makna tradisi pangurason. Tradisi pangurason adalah tradisi melestarikan alam, menjaga dan hidup bersahabat dengan alam serta menjauhkan dari bencana. Adapun simbol yang terdapat dalam tradisi pangurason ada 9 yaitu saoran, air suci, jeruk purut, daun sisakil, daun beringin, daun silanjuang, kain berwarna merah, kain berwarna putih dan kain berwarna hitam. Teori yang digunakan untuk menganalisis adalah teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Pierce. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif dengan observasi wawancara terstruktur. Adapun hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah tentang tradisi Pangurason pada etnik Batak Toba. Dalam etnik Toba *tradisi pangurason* ialah tradisi melestarikan alam, menjaga alam dan hidup bersahabat dengan alam serta menjauhkan dari bencana. Tradisi ini melibatkan laki-laki dan perempuan, ada juga orangtua yang langsung memainkan, dan punya peran penting dalam ritual pangurason ini, terutama dalam membersihkan desa dari mara bahaya dan bencana alam. Pangurason adalah sebuah tradisi yang memiliki arti untuk melestarikan alam, menjaga, dan hidup bersahabat dengan alam serta menjauhkan dari bencana dan memiliki arti menguras atau membersihkan wilayah.

Kata Kunci: *Tradisi, Etnik Batak Toba, Semiotika.*

ABSTRACT

This study aims to describe the form, function and meaning of the Pangurason tradition. The Pangurason tradition is a tradition of preserving nature, maintaining and living friendly to nature and keeping away from disasters. There are 9 symbols in the pangurason tradition, namely saoran, holy water, kaffir lime, sisakil leaves, banyan leaves, silanjuang leaves, red cloth, white cloth and black cloth. The theory used to analyze is the semiotic theory proposed by Charles Sanders Pierce. The method used in this study is a qualitative method with structured interview observations. The results found in this study are about the Pangurason tradition of the Toba Batak ethnicity. In the Toba ethnic, the pangurason tradition is the tradition of preserving nature, protecting nature and living in a friendly manner with nature and keeping away from disasters. This tradition involves men and women, there are also parents who directly play, and have an important role in this pangurason ritual, especially in cleaning village from dangers and natural disasters. Pangurason is a tradition that has a meaning to preserve nature, maintain, and live friendly to nature and keep away from disasters and has the meaning of draining or cleaning the area.

Keywords: *Tradition, Toba Batak Ethnicity, Semiotics.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam jenis kebudayaan dan disebut sebagai negara

multikultural. Multikulturalisme menekankan pengakuan kesetaraan perbedaan-perbedaan. Kesadaran multikulturalisme menekankan untuk

saling mengenal, mengetahui, mempelajari, menghayati, dan menghormati antara masyarakat satu dengan masyarakat lain.

Suku Batak memiliki sistem kekerabatan, adat, hukum, kesenian dan sistem kepercayaan keagamaan yang berbeda. *Parmalim* secara antropologis disebut sebagai kepercayaan yang diturunkan oleh Debata Mulajadi Nabolon (Sang Pencipta) khusus kepada suku Batak. *Malim* merupakan suatu aliran kepercayaan yang berasal dari daerah Batak Toba di daerah Sumatera Utara.

(Sutrisno, 2005) menjelaskan Adat dan kebudayaan itu mengacu kepada perkembangan intelektual seseorang, spiritualnya dan juga estetis dari seorang individu, sebuah kelompok ataupun masyarakat. *Ugamo malim* menjaga ketat adat istiadatnya, hal ini dikarenakan kebudayaan Batak sudah menjadi patron didalam kehidupan sehari-hari, sekaligus panduan spiritual. Upacara ritual Sipaha sada adalah upacara ritual peribadatan Parmalim yang wajib di laksanakan satu kali satu tahun, yaitu pada ari arti, ari suma dan ari anggara di bulan Sipaha sada berdasarkan perhitungan pada kalender batak.

Upacara ritual ini dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari lahirnya Tuan Simarimbulubosi ke dunia sebagai utusan Debata Mulajadi Nabolon. Dengan berbagai cara dan aturan yang di lakukan, untuk mencapai suatu tujuan tersebut melalui tahap yang telah di buat. Salah satu peribadatan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah *tradisi pangurason sipaha sada*. penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji simbol, fungsi dan makna yang terdapat pada tradisi *pangurason*.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah

metode deskriptif sebagai metode untuk menganalisis *tortor pangurason*. Menurut (Sugiyono 2005:21) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian yang digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Lokasi penelitian menurut (Iskandar 2008:219) adalah situasi dan kondisi lingkungan tempat yang berkaitan dengan masalah penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Huta Tinggi Laguboti, kabupaten Toba, Sumatera Utara. Dengan alasan lokasi tradisi pangurason terletak di daerah Desa Huta Tinggi. Sumber data terkait dengan subjek penelitian darimananya data diperoleh. Sumber data menurut (Zuldafrial 2012:46) "Sumber data primer adalah sumber data data mentah yang diperoleh dari lapangan dan belum pernah di analisis.

Sumber data sekunder adalah sumber data yang sudah pernah diteliti dan dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya dari sudut pandang orang lain. Instrument berarti alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data. Pada penelitian ini instrument yang digunakan adalah: Alat perekam (*tape recorder*), Kamera, Alat tulis. cara mengumpulkan data dapat menggunakan beberapa teknik, yakni Metode observasi, Metode Wawancara, Metode Kepustakaan.

Untuk metode struktural dan teori semiotika, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: Mengumpulkan dan menulis data yang diperoleh dari lapangan, Setelah data terkumpul, penulis akan mengklasifikasi data, Setelah di klasifikasi data, lalu penulis menganalisis data, Setelah itu penulis menarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai Analisis *Tradisi Pangurason* Pada Masyarakat Batak Toba: Kajian Semiotik dideskripsikan berdasarkan Tahapan dan Fungsi dari tradisi Pangurason.

Pembahasan

Tahapan Tradisi *Pangurason Sipaha Sada* pada Batak Toba

Upacara ritual *sipaha sada* berlangsung selama 3 (tiga) hari yaitu hari pertama sampai pada hari ketiga di bulan *sipaha sada*.

Tahap Persiapan *Pangurason Sipaha Sada*

Upacara ritual *Sipaha Sada* adalah upacara ritual peribadatan yang wajib di laksanakan pada setiap tahun kalender batak oleh seluruh umat Parmalim. Persiapan persiapan tersebut sudah di rencanakan berdasarkan kebijakan yang telah disepakati bersama.

a. *Hadomuan*

Persiapan yang pertama ialah dilaksanakan adalah *hadomuan*. *Hadomuan* tersebut diadakan di bale *pasogit partonggoan* atau ditempat lain yang sudah disepakati bersama seperti *bale parsantian parmalmim* atau di rumah salah satu pimpinan Parmalim.

b. Hari Pertama (*Ari Robu*)

Ari Robu adalah istilah yang digunakan untuk menyatakan hari pertama dalam pelaksanaan upacara ritual *sipaha sada*. Telah dijelaskan bahwa *ari robu* merupakan *ari holang* atau hari pemisah antara upacara ritual *mangan napaet* dengan upacara ritual *sipaha sada*.

Persiapan ini umumnya dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga seperti penentuan *ulos* yang akan di gunakan, menyediakan *abit nabontar* sebagai pengikat kepala kaum bapak, Kegiatan berikutnya yang di lakukan pada *ari robu* tersebut adalah persiapan

uluan yang akan *manguluhohon* (memimpin pelaksanaan). Pada ari robu tersebut seluruh *parhobas* juga melaksanakan beberapa persiapan. . Persiapan tersebut dilakukan sesuai dengan tanggung jawab setiap *parhobas* yang telah di tunjuk pada *hadomuan* yang telah dilaksanakan.

c. Hari Kedua (*ari pangharoanan*)

Ari pangharoanan adalah istilah yang digunakan untuk menyebut hari ke dua dalam perayaan upacara ritual *sipaha sada*, tepatnya pada *ari suma* di bulan *sipaha sada*. *Ari pangharoanan* merupakan hari ke dua dari tiga hari pelaksanaan upacara ritual *sipaha sada* yakni *ari suma*. Selama proses penyajian berlangsung seluruh *pargonsi* akan memainkan repertoar gondang untuk mengiringi proses penyajian pelean. Gondang tersebut juga berfungsi sebagai isyarat bagi seluruh peserta upacara bahwa upacara ritual *sipaha sada* pada *ari pangharoanan* akan segera dimulai.

d. Hari Ketiga (*ari panantion*)

Ari panantion adalah istilah yang digunakan untuk menyebut hari ketiga dalam perayaan upacara ritual *sipaha sada*. Adapun kegiatan yang dilaksanakan pada hari tersebut hampir sama dengan apa yang di lakukan pada hari pangharoanan.

Tahap Pelaksanaan *Pangurason Sipaha Sada*

Upacara ritual *sipaha sada* seharusnya dilaksanakan di bale pasogit partonggoan Parmalim, Hal tersebut telah tertulis di dalam pustaha *habonaron Parmalim*. Di dalam pustaha tersebut terdapat patik yang menjelaskan bahwa upacara tersebut di laksanakan secara terpusat di satu lokasi yang telah di tentukan yaitu bale pasogit *partonggoan*.

Ari robu merupakan pengistilahan yang digunakan untuk menyebutkan hari pertama dalam pelaksanaan upacara ritual *sipaha sada*. kegiatan yang dilakukan pada *ari robu*

tersebut adalah: setelah seluruh pelean dan seluruh ruas diuras oleh uluan, maka ihutan tersebut langsung meminta kepada pargonsi untuk memainkan gondang alu-alu sebanyak tiga kali. Gondang tersebut di minta satu persatu secara berurutan dengan kata-kata yang telah tertulis pada *pustaha habonaron* Parmalim.

- (a) Alu-alu tu Raja Nasiak bagi.
- (b) Alu-alu tu raja na opatpuluopa.
- (c) Alu-alu tu ompu tuhan debata mulajadi nabolon

Martangiang/Martonggo

Setelah seluruh gondang *alu-alu* selesai dimainkan, maka tiba lah saatnya untuk mempersembahkan sesajian-sesajian yang sudah di sajikan di atas *langgatan* sebagai *pelean somba* (sesajian sembah). *Pelean* tersebut akan disampaikan satu persatu sesuai urutan sepuluh *tonggo-tonggoan* yang diawali dengan penaburan serbuk dupa ke pardaupaan, dan di ikuti dengan pembacaan *tangiang/tonggo-tonggo*, sertadi lanjutkan dengan iringan gondang *tangiang/tonggo-tonggoan* sebagai penghantar pelean.

Tahap Penutup *Sipaha Sada Pangurason*

Sibaso memercikkan *air pangurason* ke delapan penjuru arah mata angin sambil melakukan gerakan-gerakan embas. Setelah itu semua warga dan *sibaso manortor* bersama yang menandakan bahwasanya telah selesai melaksanakan ritual pangurason.

Ragam Gerak Tortor Pangurason

a. *Somba*

Gerakan ini ialah dilakukan untuk menghormati Tuhan Yang Maha Kuasa, menghormati Raja dan menghormati roh-roh leluhur kita. Gerakan ini biasanya dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.

b. *Satahi saoloan*

Satahi saoloan ialah yang mengandung makna filosofis dan merupakan landasan untuk menciptakan persatuan dan kesatuan yang identik dengan azas kebersamaan atau gotong-royong dalam konteks yang berdampak positif.

c. *Menolak bala*

Menolak bala ialah sebuah tradisi untuk menangkal sebuah bencana, bahaya, ataupun penyakit dengancara mantra-mantra.

d. *Papung pasu-pasu*

Papung pasu-pasu ialah sebuah tradisi untuk meminta berkat dari Tuhan Yang Maha Esa.

1. Musik

Alat musik yang digunakan untuk mengiringi ritual pangurason disebut dengan *gondang*, *gong* dan alat musik Batak Toba.

2. Busana

Busana yang digunakan dahulunya hanya menggunakan kain *ulos* yang dipakai sampai mata kaki dan sabuk dipinggang dan menggunakan penutup diatas kepala sortali dengan corak ciri khas Batak Toba.

3. Properti

Properti yang digunakan adalah sawan, dalam bahasa Batak sawan adalah cawan. Dalam ritual *pangurason* digunakan tujuh *sawan nabolon* yang artinya sawan besar atau sawan induk.

Transformasi Ritual *Pangurason*

Ritual *pangurason* telah mengalami transformasi menjadi seni pertunjukan yang pertama sekali memperkasai untuk merubah menjadi seni pertunjukan. Seni pertunjukan yang telah berubah nama menjadi tortor sawan yang terinspirasi dari salah satu media ritual yang digunakan yakni cawan.

Pangurason yang di anggap sakral dengan menggunakan satu cawan memiliki arti pangurason "menguras yang artinya membersihkan wilayah dari

macam hal-hal buruk''. Sedangkan pangurason yang mengalami transformasi disebut dengan tortor cawan tidak ada arti, yang berkaitan dengan religi atau pun adat istiadat dari masyarakat Batak Toba. Penyebutan tortor cawan di pandang memiliki nilai jual dan gampang di ingat orang atau penonton dalam seni pertunjukan. Tortor cawan tidak terbatas menjadi satu, tiga, lima, tujuh.

Perubahan itu terjadi dari satu ke tujuh cawan, itulah nilai akrobatik dari seni pertunjukan nya. Jika seorang penari tidak mampu membawa tujuh maka di anggap seorang penari tersebut tidak bisa menari membawa cawan. Dalam hal ini penulis melihat transformasi dari pangurason menjadi tortor cawan. Makna dan fungsi yang terlahir dari tortor cawan itu sendiri. Hal itu berkaitan dengan gerak, pola lantai, musik dan kostum yang digunakan.

Simbol Tradisi Pangurason pada Masyarakat Batak Toba

Simbol adalah sesuatu yang biasanya merupakan tanda yang terlihat yang menggantikan objek. Adapun simbol simbol tradisi *Pangurason* yaitu:

1. *Saoan* yaitu yang di isi dengan air suci, ber isi jeruk purut satu biji, daun sisakkil dua helai, daun beringin dua helai, daun silanjuang dua helai. Daun tersebut akan dijadikan sebagai alat memercik seluruh wilayah tempat acara berlangsung.
2. *Somba situan natorop* adalah sembah kepada kalayak ramai baik kepada orang tua dan orang muda dan anak anak.
3. *Somba Debata* merupakan gerakan perempuan dan laki laki posisi tangan sama sama di depan wajah, kepala menunduk. *Somba Debata* adalah sembah kepada sang khalik Tuhan Yang Maha Kuasa.
4. *Mamispis (Memercik) Air*
Mamispis adalah pemercikan air

yang dilakukan oleh *sibaso bolon* menggunakan alat percikan silanjuang, sisakkil, jabi-jabi dililit sitolu bolit (kain merah, putih, hitam dilili kecil), yang dilaksanakan untuk membersihkan diri atau membersihkan suatu tempat. Dilakukan nya upacara tersebut agar terhindar dari roh jahat atau pikiran manusia yang jahat

Fungsi dan Makna Tradisi Pangurason

1. Sebagai sistem proyeksi atau sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif yaitu seperti adanya kegiatan tradisi *pangurason* yang dilaksanakan pada acara *sipaha sada* yaitu untuk upacara untuk memperingati hari lahirnya Tuan Simarimbulubosi yang mana upacara itu dilaksanakan untuk menghapus dosa dosa.
2. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan yaitu seperti pranata yang hadir ialah yang berlaku ditengah masyarakat. Hal ini hanya bersifat tersirat dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Konsep pranata yang hadir dalam *ugamo malim* tidak terlihat terlalu kaku dan memiliki batasan dalam kehidupan nyata namun meskipun demikian pranata-pranata yang hadir dalam masyarakat sangat dihormati.
3. Sebagai alat pendidikan anak yaitu seperti menjalan suatu perintah dan mengikuti aturan yang berlaku di 7 upacara *ugamo malim* seperti mar ari sabtu yaitu hari ibadah yang dilakukan setiap hari sabtu, martutu aek yaitu penabalan atau pembuatan nama pada bayi yang baru lahir, mardebata yaitu pengucapan syukur dan

pengampunan dosa kepada yang kuasa

Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya yaitu seperti mengajak dan mengarahkan masyarakat ugamo malim untuk melaksanakan panduan ritual kepribadatannya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Etnik Toba *Tradisi Pangurason* adalah tradisi melestarikan alam, menjaga alam dan hidup bersahabat dengan alam serta menjauhkan dari bencana. Tradisi ini melibatkan laki-laki dan perempuan, ada juga orangtua yang langsung memainkan, dan punya peran penting dalam ritual pangurason ini, terutama dalam membersihkan desa dari mara bahaya dan bencana alam.

Simpulan dalam penelitian ini menitik beratkan pada tahap memperkenalkan tradisi daerah pada generasi muda sangatlah baik untuk melestarikan tradisi tersebut. *Tradisi pangurason* harus selalu dijaga dan dilestarikan, supaya adat yang diturunkan leluhur kita tidak hilang oleh waktu dan perubahan zaman.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aart Van Zoest, 1991. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Algirdas Gretmas, 1992. *Teori-teori Semiotika Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Barthes, 1957. *Teori Tanda*. Depok: Komunitas Bambu.
- Benny H-Hoed, 2007. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya: Fakultas Ilmu Pengetahuan (FIB) UI Depok*.
- Budiman, 2011. *The Science of Signs*. Depok, Komunitas Bambu.
- Charles Sanders Pierce, 1941. *Interpretasi dan Semiotika Memandang Fenomana Budaya dengan Kacamata Semiotik*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Charles Williams Morris, 1901. *Behaviorist Semiotics*. Springer Science dan Business Media.
- Christian Metz, 1993. *Teori-teori Semiotika Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Cristomy dan Yuwono, 2004. *Makna dan Interpretasi dalam Buku Semiotika Sastra*. Jakarta: PPKB UI.
- Danesi dan Perron, 1999. *Mengembangkan Semiotika Pierce Menamakan Manusia sebagai Homo Culturalis*. Indianapolis: Indiana University Press
- Danesi dan Perron, 1999. *Interconection of Signes, Codes and Text That Makes Up Culture*.
- Daniati, D., Prasetya, K. H., & Musdolifah, A. (2019). Analisis Sosok Laisa Dengan Kajian Semiotik Ferdinand De Saussure Pada Novel Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye. *Kompetensi*, 12(1), 1-11.
- Ferdinand de Saussure, 1913. *Interpretasi dan Semiotika*. Remaja Rosdokarya, 2003.
- Ferdinand de Saussure, 1916. *Memandang Fenomana Budaya dengan Kacamata Semiotika*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Haryatmoko, 2007. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok, Komunitas Bambu.
- Hoed, 2011. *Semiotika Sastra*. Yogyakarta cv. Budi Utama.
- Hoed, 2008. *Semiotika dan sosial budaya*. Depok, Komunitas Bambu.
- Julia Kristeve, 1941. *Teori-teori Semiotika Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jafar Lantowa, 2017. *Semiotika Teori Metode dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta

- CV. Budi Utama.
- Mely Tan dalam Koentjaraningrat, 1991.
<https://id.m.wikipedia.org>.
- Panuti Sudjiman, 1991. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Piliang, 2012. *Semiotika dan Hipersemiotika* Cantrik Pustaka.
- Roland Barthes, 1950. *Teori-teori Semiotika Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Septika, H. D., & Prasetya, K. H. (2020). Local Wisdom Folklore for Literary Learning in Elementary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 13-24.
- Teuw, 1984. *Semiotika Sastra*. Yogyakarta CV. Budi Utama.
- Unberce Eco, 1932. *Teori-teori Semiotika Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yuri Lotman, 1993. *Teori-teori Semiotika Sastra*. Yogyakarta CV. Budi Utama.
- Zoest, 1993. *Penggunaan Tanda dalam Semiotika Sastra*. STMIK STIKOM Indonesia.